

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di dalam penelitian ini, naskah drama *Sang Pembayun* karya Hirwan Kuardhani merupakan teater kontemporer yang dirancang berdasarkan metode transformasi Pavis dan dengan metode Mini Kata Rendra. Berawal dari penciptaan naskah *Sang Pembayun* yang berbasis tradisi lisan dan berperspektif jender, *Sang Pembayun* ditampilkan dengan metode Mini Kata. *Sang Pembayun* merupakan naskah tafsir baru tentang cerita sejarah konflik antara Perdikan Mangir dan Istana Mataram Islam. Berdasar sejarah lisan, Ki Ageng Mangir adalah pemberontak yang tidak patuh pada keinginan Mataram yang menginginkan Mangir bergabung dengan Mataram. Sebagai Perdikan yang lebih tua, lebih subur dan makmur, jelas keinginan Mataram tersebut ditolak oleh Ki Ageng Mangir. Hanya dengan keteguhan hati Pembayun, putri kinasih Panembahan Senopati yang berhasil merebut hati Mangir, akhirnya kedua wilayah itu dapat disatukan. Meskipun dengan huru-hara yang menyebabkan hilangnya Mangir dan Pambayun dari dinamika politik Mataram.

Apa yang dapat diambil hikmah dari tafsir kisah lisan tersebut? Bahwa sudah seharusnya pertikaian yang berbau politik dan ideologi juga mengedepankan peran aktif perempuan. Selain, konflik mampu diselesaikan, sumber pertikaian juga dapat dicegah. Selain juga dapat meniadakan intervensi pihak ketiga yang tidak bertanggung jawab. Babad Mangir yang dibut sekitar tahun 1600-1800-an pun diintervensi oleh penjajah, sehingga peristiwa yang terjadi di tahun 1400-an memiliki kadar yang berpihak pada penjajah: 'Bahwa siapa yang memberontak maka hukumannya adalah mati'. Dalam penulisan naskah drama *Sang Pembayun* tidak ada lagi tafsir yang merugikan kedua belah pihak. Semua bertumpu pada visi dan misi yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin di dua wilayah tersebut. Ketika mereka mempertahankan wilayahnya, mereka akan mengalami resiko yang tidak sedikit, tetapi itulah yang harus diterima oleh seorang pemimpin. Kewajiban mereka adalah membela negaranya, tetapi ketika harus mengalami kekalahan, itulah pilihan terhormat.

Pada saat tafsir baru tersebut ditampilkan di atas panggung, maka teknik Mini Kata dijadikan dasar garapan. Teknik Mini Kata menghasilkan gerak naluri yang tercipta berkat pengolahan 'rasa' dari para aktor-aktornya. Penyatuan antara kata dan gerak yang diselimuti oleh rasa menghasilkan dialog menjadi kaya makna. Gabungan bentuk tradisi dan modern

mencipta suasana kontemporer. Gaya dialog realis disatukan dengan gaya gerak naluri aktor menciptakan spektakel dan suasana permainan yang menyedot perhatian penonton, karena penyatuan keduanya mampu menggetarkan batin penonton. Hal itulah yang menjadi tujuan penciptaan panggung teater *Sang Pembayun* berbasis tradisi dan berperspektif jender.

Saran

1. Penelitian tahun I baru menguji coba naskah drama *Sang Pembayun* yang merupakan hasil perancangan naskah drama. Dibutuhkan perancangan berikutnya yang akan menampilkan kisah *Sang Pembayun* secara utuh.
2. Keberhasilan pelatihan dan penciptaan *Sang Pembayun* seharusnya diikuti oleh garapan-garapan teater kontemporer lainnya yang berbasis pada tradisi.
3. Kisah-kisah lisan harus dicermati kembali, dan ditafsir lagi demi kepentingan hidup di masa kini. Terkadang kisah lisan hanya berpihak pada satu sisi yang biasanya adalah para penguasa, dan menyingkirkan mereka yang berlawanan terhadap penguasa. Tafsir baru dengan data baru diharapkan mampu menerjemahkan sejarah baru yang dapat mengambil sisi baik dari masing-masing pihak.
4. Teknik Mini Kata yang merupakan hasil penemuan Rendra dan Bengkel Teater sudah seharusnya disosialisasikan dan didesiminasikan kepada masyarakat teater sebagai penemuan seniman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aston, Elaine and George Savona. *Theatre as Sign System*, London and New York: Roulledge, 1991.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre dari buku *Cultural Studies. Theory and Practice*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Barthes, Roland. "Theory of the Text", dalam Robert Young, ed. *Uniting the Text. A Post Structuralist Reader*, London and New York: Routledge, 1981.
- Benyamin, Walter. "The Author as Producer", dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory. A Reader*, London: Macmillan, 1990.
- Boen S. Oemarjatie. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*, Djakarta : Gunung Agung, 1962
- Bowskill, Derek. *Acting and Stagecraft, Made Simple*, W.H. Allen & Co, Ltd, London, 1973
- Brockett, Oscar G. *The Essential Theatre. Fourth Edition*, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1988.
- Burhan Nurgiyanto. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Case, Sue-Ellen. "Towards a New Poetics", dalam *Feminism and Theatre*, London: The Macmillan press, Ltd, 1988.
- De Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Heady, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Eco, Umberto. "Between Author and Text", dalam Umberto Eco, ed., *Interpretation and Overinterpretation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Edi Sedyawati. Sapardi Djoko Damono, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Bunga Rampai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Hirsch, Jr., E. D. *Validity in Interpretation*, New Haven and London: Yale University Press, 1967.
- Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Kernodde, George R. *Invitation to the Theatre*, USA: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism* yang diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Jogjakarta: Penerbit Bentang Budaya, 2003.
- M. Daim. Raharjo, ed. *Ki Ageng Mangir. Cikal bakal Desa Tertua di Bantul*, Tim Projotamansari, Bantul: Yayasan projo Tamansari Bantul, 2008.

- Mitter, Shomit. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook. Sebuah Sistem Pelatihan Lakon*.
Terj. Yudiaryani dari *Sistems of Rehearsal. Stanislavsky, Brecht, Grotowski and Brook*,
Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002.
- Mochtar Lubis. *Tehnik Mengarang*, Djakarta: Gunung Agung, 1965, 54.
- Mohamad, Goenawan. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam
Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munslow, Alun. *Deconstructing history*, London and New York: Routledge, 1997.
- M. S. Hutagalung. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Djakarta: Gunung Agung, 1967.
- Pavis, Patrice. *Theatre at the Crossroads of Culture*, New York: Routledge, London, 1992.
- Pike, Frank. *The Playwrights Handbook*, New York: A Plume Book, American Library,
1985.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1984,
- Saini Kosim. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam
Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia
Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI &
arti.line, 2001.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965..
- Sweeney, Amin A *Full Hearing. Orality and Literacy in the Malay world*, London:
University of California Press, Ltd., 1987.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*, Wisconsin: The University of Wisconsin Press,
1985.